

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Penafsir, dan Gambaran Umum Kitab Tafsir
 - a. Biografi M. Quraish Shihab Dan Kitab Tafsir Al-Misbah
 - 1) Biografi M. Quraish Shihab
 - a) Latar Belakang M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir diRappang, di provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Prof. KH.Abdurrahman Shihab yang merupakan keluarga dari keturunan bangsa Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir juga dipandangsebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di masyarakat Sulawesi Selatan.¹

- b) Biografi PendidikanM. Quraish Shihab
 - Sekolah dasar beliau di Ujungpandang.
 - Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, di Pondok Pesantren *Dar Al-Hadits al-Faqihiyyah*. Pada tahun1958 setelah beliau menyelesaikan pendidikan menengahnya.
 - Kemudian beliau berangkat ke Kairo, Mesir, danditerima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, mendapatkan gelar Lc(S-1), pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis, di Universitas al-Azhar.
 - Kemudian beliau melanjutkan belajarnya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 mendapatkan gelar MA di jurusan Tafsir Alquran dengan tesis yang

¹M. Quraish Shihab, (1998), *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, hal.6.

berjudul *Al-I'jaz al-Tashri'iy li Alquran al-Karm* (kemukjizatan Alquran al-Karim dari Segi Hukum).

- Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke Al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Alquran. Untuk mendapatkan gelar doktor dalam bidang ini, beliau menempuh pendidikannya di Al Azhar selama dua tahun, beliau menyelesaikan belajarnya di Al Azhar pada tahun 1982. Beliau menyelesaikan disertasinya yang berjudul “*Nazm Al-Durar li Al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm Al-Durar* karya *Al-Biq'a'i*)” beliau mendapatkan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah Al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasi yang didapatkan beliau, beliau tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut².

c) Karya-karyanya M. Quraish Shihab

Mukjizat Alquran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib, Membumikan Alquran, Tafsir Al-Amanah, Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil, Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah, Studi Kritis Al-Manar, Wawasan Alquran, Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat, Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, Tafsir al-Misbah, Secercah Cahaya Ilahi,³

d) Jabatan dan Aktifitas M. Quraish Shihab

²M. Quraish Shihab, (2000), *Wawasan Alquran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, hal. 21.

³Ensiklopedi Islam Indonesia, (1988),hal. 112.

M Quraish Shihab memiliki jasanya yang cukup besar di berbagai hal. Setelah berpulang dari Mesir, sejak tahun 1984, beliau berpindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Alquran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, beliau juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Kemudian beliau dipercayakan untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dari dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁴

Kedatangan M. Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Selain mengajar, beliau juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota *Lajnah Pentashih* Alquran Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai

⁴M. Quraish Shihab, (1998), *Membumikan Alquran*,...hal.6.

Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian *journal for Islamic Studies*, Ulumul Quran, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

M. Quraish Shihab juga terkenal sebagai penceramah yang handal. Kegiatan ceramahnya ini beliau lakukan di sejumlah masjid yang terkenal di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

2) Kitab Tafsir al-Misbah.

a) Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan karya dari tulisan M. Quraish Shihab yang ditulis dalam bentuk bahasa Indonesia yang berisikan 30 juz ayat-ayat Alquran yang terbagi menjadi 15 volume berukuran besar. Pada setiap volume terdiri atas satu, dua atau tiga juz. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai dengan volume ke tiga belas. Sedangkan volume yang ke empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

b) Corak penafsiran.

Dalam penafsiran Alquran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah *Al-Adabi Al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasiokultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah Al-Misbah. Pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Alquran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini

penting karena dengan memahami Alquran secara kontekstual, makapesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan denganbaik kedalam dunia nyata.

c) Metode Penafsiran Tafsir Al Misbah

Dalam penulisan tafsir tersebut, menggunakan metode tulisan M. Quraish Shihab yang bernuansakepada tafsir tahlili. Beliau menjelaskan ayat-ayat Alquran dari segi ketelitianredaksi kemudian beliau menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Alquran bagi kehidupan manusia serta menghubungkanpengertian ayat-ayat Alquran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalammasayarakat. Uraian yang beliau paparkan sangat memperhatikan kosa kata atauungkapan Alquran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakarbahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakanAlquran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Alquran.

Berikut ini merupakan bentuk penulisan dari kitab Tafsir Al-Misbah:

➤ Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

➤ Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan,M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yangmenyatu.⁵

➤ Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume V*.....hal.3.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

➤ Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

➤ Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai *asbab al-nuzul* dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka M. Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.

➤ Menjelaskan Kosa Kata.

M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

➤ Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi. Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.⁶

Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biqai, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Alquran.⁷

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume V*.....hal. 3.

⁷Depag, Alquran dan Terjemahnya, hal. 392.

b. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafir Al Maraghi

1) Latar Belakang Musthafa Al Maraghi

Al-Maraghi memiliki nama yang lengkap ialah Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Al-Maraghi dilahirkan disebuah daerah yang bernama Al-Maragho, pada tahun 1298 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1881 Masehi. Al-Maraghi meninggal dunia bertepatan pada bulan ramadhan di tahun 1364 Hijriyah.⁸

2) Biografi Pendidikan Al-Maraghi

- Al- Maraghi di waktu kecilnya, oleh orang tuanya, menyuruhnya untuk mempelajari Alquran dan bahasa Arab di kota kelahirannya
- Dan kemudian beliau memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar Mustafa Al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruhnya agar Mustafa Al-Maraghi untuk melanjutkan belajar di Al-Azhar Kairo. Di sinilah beliau mendalami untuk mempelajari bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak. Guru guru beliau diantaranya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i Al-Fayumi. Di dalam proses belajarnya, tampaklah tingkat kecerdasan Mustafa Al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika beliau menyelesaikan proses pembelajarannya pada tahun 1904 M, beliau tercatat sebagai seorang alumnus terbaik dan termuda.

3) Profesi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya, beliau menjadi seorang guru besar dibeberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru

⁸Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*hal. 330

di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Kairo. Setelah dari itu, Mustafa Al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai seorang birokrat maupun sebagai seorang intelektual muslim. Beliau menjadi *qadi* (hakim) di Sudan, sampai menjadi *qadi al-qudat* hingga pada tahun 1919 M. Kemudian beliau kembali ke Mesir pada tahun 1920 M dan menduduki kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syari'ah. Pada bulan Mei di tahun 1928, kemudian beliau diangkat menjadi Rektor Universitas Al-Azhar. Pada waktu itu, umurnya beliau masih 47 tahun, sehingga beliau tercatat sebagai seorang rektor termuda, sepanjang sejarah di Universitas Al-Azhar Kairo.⁹

Pada saat beliau menjabat sebagai Mahkamah Syariat, kasus warisan termasuk kasus besar yang diajukan ke Mahkamah. Ahmad Mustafa Al-Maraghi mempelajari mengenai kasus tersebut, dengan teliti dan serius, siang dan malam beliau mengkaji kasus itu tanpa henti, untuk keputusan yang ingin diambil betul-betul dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari sebuah kesalahan. Setelah waktunya tiba, ada sekelompok orang yang diketahui sebagai kelompok jahat, bermaksud menghalang-halangi syaikh untuk tidak memberikan keputusan yang memberatkan kelompok mereka. Di tengah jalan menuju Mahkamah, beliau dicegat oleh kelompok tersebut, dan kelompok tersebut, mencoba untuk menyuap Ahmad Mustafa Al-Maraghi agar ia mengurungkan pergi ke Mahkamah. Namun, Allah memberikan kekuatan kepada Al-Maraghi dan menjadikan masalahnya tersebut menjadi ringan.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi tetap melanjutkan perjalanannya menuju Mahkamah dan menolak penawaran yang diberikan oleh kelompok tersebut. Beliau tetap membuat sebuah keputusan yang menurut beliau benar. Dan masih terdapat banyak kasus-kasus serupa yang menimpa pada diri Al-Maraghi¹⁰. Pada bulan Mei di tahun 1928, beliau diangkat sebagai seorang imam besar Al-Azhar atau Syaikh Azhar. Pada saat itu, beliau masih berumur 48 tahun,

⁹Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (2004), Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, hal. 282.

¹⁰Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4....hal.329.

usia yang *relative* muda untuk posisi sebagai Syaikh Azhar. Dan beliau merupakan Syaikh Azhar termuda. Ketika beliau menjabat sebagai seorang imam besar Al-Azhar, Mustafa Al-Maraghi melakukan sebuah perubahan yang mendasar dalam rangka mereformasi Al-Azhar. Tentu saja, kebijakannya ini menimbulkan perbedaan dan perlawanan yang sengit. Sampai kepada puncaknya, beliau memilih untuk mundur dari jabatan Al-Azhar. Beliau menjalaninya selama kurang lebih 6 tahun, sampai pada akhirnya pada tahun 1935, beliau dengan rasa penghormatan di minta untuk kembali menduduki jabatan imam besar Al-Azhar. Dan hal tersebut berlangsung sampai ia menghadap Yang Maha Kuasa.¹¹

a) Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Sebagai seorang ulama, Mustafa Al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan sekedar kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya semakin besar sampai kepada ilmu fiqih. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Alquran dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Alquran. Dalam bidang ilmu tafsir, beliau memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai perguruan tinggi Islam diseluruh dunia, yaitu tafsir Al-Maraghi yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.¹²

Mustafa Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang dikatakan sangat banyak, dikarenakan selain dari kedua buku tersebut di atas, masih terdapat sejumlah karangan dari tulisannya, antara lain:

- *'Ulum Al-Balagh,*
- *Hidayah At-Talib, Buhus Wa Ara',*

¹¹Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4...hal.330.

¹²Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4.....hal.282.

- *Tarikh 'Ulum Al-Balagah Wa Ta'rif Bi Rijaliha,*
- *Mursyid At-Tullab, Al-Mujaz Fi Al-Adab Al-'Arabi,*
- *Al-Mujaz Fi 'Ulum Al-Usul, Ad-Diyanah Wa Al-Akhlak,*
- *Al-Hisbah Fi Al-Islam, Al-Rifq Bi Al-Hayawanfi Al-Islam,*
- *Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innamaas-Sabil,*
- *Risalah Fi Zaujat Annabi,*
- *Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal Fi Ramadan,*
- *Al-Khutbah Wa Al-Khutaba' Fi Daulah Al-Umawiyyah Wa Al-'Abbasiyyah,*
- *Danal-Mutala'ah Al-'Arabiyyah Li Al-Madaris As-Sudaniyyah.*¹³

4) Tafsir Al Maraghi

a) Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Muhammad Mustafa al-Maraghi merupakan seorang ulama dan guru besar di bidang tafsir, penulis, dan juga sebagai mantan rektor di Universitas Al-Azhar, dan mantan *qadi al-qudat* (hakim agung) di Sudan. Tafsir Al-Maraghi adalah kitab tafsir Alquran yang ditulisnya selama 10 tahun.¹⁴ Mustafa Al-Maraghi menulis tafsir tersebut dikarenakan beliau menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka.

Kebanyakan seorang mufassir, di dalam proses menyajikan karya-karyanya tersebut menggunakan gaya bahasa yang ringkas, hal tersebut merupakan sebagai suatu kebanggaan bagi mereka, karena mereka mampu menulis dengan cara itu. Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dibidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir

¹³Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4.....hal.283.

¹⁴Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4.....hal.282.

masyarakat, sudah tentu wajar, bahkan pada saat ini wajib bagi seorang mufassir untuk melihat suatu keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan yang terdapat pada keadaan di masa lalu.

Mustafa Al-Maraghi melihat adanya istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu *Sharaf*, Ilmu *Nahwu*, Ilmu *Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun demikian dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, kedalam tafsir sudah terbiasa dikalangan tafsir terdahulu. Dan dengan adanya masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir.¹⁵

Kemudian Mustafa Al-Maragi mendapatkan sebuah kisah orang terdahulu, tidak melalui proses seleksi, tidak seperti yang dilakukan orang pada zaman sekarang. Bahkan tidak ada nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu. Tidak jarang sekali kita jumpai kisah-kisah tafsir mereka itu sesuatu yang *kontradiktif* dengan akal sehat, bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan agama itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai bobot nilai ilmiah, dan jauh dibanding penemuan generasi sesudahnya.¹⁶

Dengan demikian, Mustafa Al-Maraghi merasa memiliki suatu kewajiban untuk memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai corak tersendiri, dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh pikiran saat ini. Pepatah telah mengatakan, "Lain lading lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Apakah teman bicaramu dengan kadar pembicaraan yang sesuai dengan pengetahuannya. Sebab, pada setiap tempat mempunyai adat kebiasaan tersendiri. Pada saat ini, merupakan masanya bagi Mustafa Al-Maraghi, untuk

¹⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, Penerjemah, Bahrin Abu Bakar, (1993), *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4, Semarang: CV. Toha Putra, hal. 18

¹⁶Ahmad Musthafa al-Maraghi, Penerjemah, Bahrin Abu Bakar, (1993), *Tafsir Al-Maraghi*.....hal. 21

menuliskan sebuah kitab tafsir dengan warna tersendiri, yang Al-Maraghi bangun berdasarkan pendapat-pendapat para mufassir terdahulu sebagai sekedar penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan di dalam meniti jalan ini.

Mustafa Al-Maraghi merintis jalan untuk sampi kepada tingkat pemahaman ayat Alquran, sekaligus menunjukkan kaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, yakni mengadakan konsultasi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing. Untuk itu Al-Maraghi sengaja berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan, dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai bidangnya masing-masing.¹⁷

Motivasi utama hingga Mustafa Al-Maraghi menginginkan untuk menulis tafsir dan memberanikan diri untuk mendobrak cara-cara terdahulu, adalah suatu kenyataan yang sempat Mustafa Al-Maraghi saksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada di tangan kita sendiri. Alasannya, disebabkan oleh kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan juga diwarnai dengan berbagai istilah-istilah yang hanya bisa di pahami oleh orang-orang membidangi ilmu tersebut. Karenanya, Mustafa Al-Maraghi menyengaja merubah gaya bahasa dan menyajikan kedalam bentuk yang sederhana, yang mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca pun dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Alquran, tanpa mengeluarkan energy berlebihan di dalam memahaminya.¹⁸

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Yaitu dari segi urutan pembahasannya, Mustafa Al-Maraghi dapat dikatakan memakai metode *tahlili*, sebab pada awalnya beliau menurunkan ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (*tafsir a-mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul* (sebab

¹⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, Penerjemah, Bahrn Abu Bakar, (1993), *Tafsir Al-Maraghi*.....hal. 19

¹⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, Penerjemah, Bahrn Abu Bakar, (1993), *Tafsir Al-Maraghi*.....hal. 20

turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut. Namun pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan Tafsir Al-Maraghi memakai metode *adab Al-Ijtimai*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam melihat kecenderungannya pada bidang fiqh, bukunya *Al-Fath Al-Mubin fi Tabaqat Al-Usuliyin* yang menguraikan *tabaqat* (tingkatan) ulama usul, cukup dijadikan sebagai alasan.¹⁹

Pandangan Mustafa Al-Maraghi yang cukup penting mengenai posisi akal dalam memahami Islam dapat dilihat ketika memberi pengantar buku *Hayah Muhammad* (Biografi Muhammad SAW), karya Muhammad Haekal. Beliau menulis: “Bagi Alquran rasio harus menjadi juru penengah, sedang yang harus menjadi dasar ilmu ialah buktinya. Alquran mencela sikap meniru-niru buta dan menerka-nerka yang hanya didasarkan pada prasangka, dan prasangka itu sedikitpun tidak berguna sedikitpun terhadap kebenaran.” Lebih lanjut ia mengatakan “Eksperimen dan penyelidikan yang sempurna ialah hasil dari suatu observasi. Semua itu bagi kita bukan barang baru. Akan tetapi cara-cara lama baik dalam teori maupun praktik yang subur di dunia Timur hanyalah cara-cara taklid dengan mengabaikan peranan rasio. Kemudian oleh orang Barat dikeluarkan kembali dalam bentuk yang lebih matang, kita pun lalu mengambil dari sana, dan kita menganggapnya suatu yang baru.”²⁰

Berikut ini merupakan metode penulisan dari tafsir Al Maraghi yaitu:

- Menyampaikan Ayat-Ayat Di Awal Pembahasan.

¹⁹Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4.....hal.282.

²⁰Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4.....hal. 283.

Pada setiap pembahasan Mustafa Al-Maraghi memulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat Alquran, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

➤ Pengertian Ayat Secara *Ijmal*.

Kemudian, Mustafa Al-Maraghi menyebutkan makna-makna ayat secara *Ijmal*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topic utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *Ijmal*.

➤ Penjelasan Kata-Kata

Kemudian, Mustafa Al-Maraghi sertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit di pahami oleh para pembaca.

➤ *Asbabun-Nuzul* (Sebab Turunnya Ayat)

Kemudian menyertakan bahasan *Asbabun-Nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir.

➤ Gaya Bahasa Para Mufassir Terdahulu

Mustafa Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu. Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

➤ Mengesampingkan Istilah-Istilah Yang Berhubungan Dengan Ilmu Pengetahuan

Istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya: Ilmu *Sharaf*, *Nahwu*, *Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan tafsir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut,²¹ justru merupakan suatu penghambat bagi Pada setiap bahasan Al-Maraghi memulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat Alquran, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

➤ Pesatnya Sarana Komunikasi Dimasa Modern.

Masa sekarang ini, ternyata mempunyai ciri sendiri. Masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian. Karenanya Al-Maraghi sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Sehingga dia memahami secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut. Kemudian, dia berusaha untuk mencernanya, dan menyajikan dengan gaya bahasa yang bisa di terima di masa sekarang.

➤ Jumlah Juz Tafsir.

Kitab tafsir Al-Maraghi ini disusun menjadi 30 Jilid. Setiap jilid terdiri satu juz Alquran. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca, di samping mudah dibawa kemana-mana.²²

2. Alquran Surah Al Baqarah Ayat 31-33

²¹Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4.....hal. 284.

²²Ahmad Musthafa al-Maraghi, Penerjemah, Bahrn Abu Bakar, (1993), *Tafsir Al-Maraghi*.....hal. 17-21.

صَدِّقِينَ كُنْتُمْ إِن هَؤُلَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَكُ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا أَلْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ
 مَا بِأَسْمَاءِهِمْ أَنْبِئُهُمْ يُتَّعَدُ قَالَ ﴿٣١﴾ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عِلْمَ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا
 نَكُنْتُمْ وَمَا تَبْدُونَ مَا وَاعَلَمُوا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبًا عَلَّمَ إِنِّي لَكُمْ أَقْلُ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَاءِهِمْ أَنْبَأَهُمْ فَلَا
 تَكْتُمُوا ﴿٣٢﴾

Artinya: 31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]." 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"²³

3. Tafsiran Ayat Quran Surah Al Baqarah Ayat 31-33 Menurut Kitab Tafsir

a. Tafsir Al Misbah

“Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar! Mereka menjawab, “mahasuci engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau, Engkaulah yang maha mengetahui (lagi) maha bijaksana.”²⁴

Dia yakni Allah mengajar nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.

²³Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), Q.S Al Baqarah: 31-33,hal. 6

²⁴Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), Q.S Al Baqarah: 31-31,hal. 6.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. System pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagai maknanya yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as, bagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.”Sebenarnya, perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.

Mereka para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah “maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana.” Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami, Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu.²⁵

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka daaan kesucian Allah swt, dari segala macam kekurangan atau ketidak adilan, sebagaimana di pahami dari penutup ayat ini.

²⁵M.Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al Misbah Volume 13*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 176-177

Benar, pasti ada hikmah di balik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi.

Jawaban para malaikat, “Sesungguhnya Engkau maha mengetahui lagi maha bijaksana, “juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah swt. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia maha bijaksana dalam segalantindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk itu sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama nama kepada Adam a.s dalam arti mengajarkan kata-kata, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam as. Nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Apa pun makna penggalan ayat ini, yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui“.Disisi lain lain, kemampuan

manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.²⁶

Kata *tsumma*/kemudian pada firman-Nya: kemudian Dia memaparkannya kepada Malaikat ada yang memahaminya sebagai waktu yang relative lama antara pengajaran Adam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi, dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan Malaikat dan jelasnya keitemewaan Adam as. Melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktnya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam as. Sebagai khalifah semua itu lebih tinggi nilainya dari pada sekadar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.

Ucapan Malaikat maha suci Engkau, yang merekakemukakan sebelum menyampaikan ketidaktauhan mereka menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai pertanda “penyesalan” mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu.

Firman-Nya *innaka anta al-alim al hakim*/sesungguhnya Engkau, Engkaulah yang maha mengetahui (lagi) maha bijaksana mengandung dua kata yang menunjukkan kepada mitra²⁷ bicara yaitu huruf *kaf* pada kata *innaka* dan kata *anta*. Kata *anta* oleh banyak ulama di pahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah Swt, dalam hal pengetahuan dan hikamah sehingga penggalan ayat ini menyatakan

²⁶M.Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al Misbah Volume 13*,... hal. 177-178

²⁷M.Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al Misbah Volume 13*....., hal. 178-179

“Sesungguhnya hanya Engkau tidak ada selain Engkau “yang maha mengetahui lagi maha bijaksana”.

Kata *al-alim* terambil dari kata *ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *ain*, *lam*, *mim* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah Swt, dinamai *alim* atau *alim* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap bagi-Nya hal hal yangsekecil-kecinya apa pun.

Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya:

“Allah mengetahui apa apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya”(QS. Al Baqarah: 225)²⁸

Kata *Al-Hakim* dipahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakmah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya, dan dalam pengaturannya, dialah yang *hakim*.

²⁸Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), Q.S Al Baqarah: 225,hal. 36.

Pakar tafsir Al-Biqā'i menggaris bawahi bahwa *Al-Hakim* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thahir Ibn Asyur memahami kata *Al-Hakim* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sehingga mampu melihatnya dari kerusakan dan kepincangan.

Ayat 33

Artinya: Dia Allah berfirman, “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda benda ini. “Maka, setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda benda itu, Dia (Allah) berfirman, “Bukankah sudah Ku katakan kepada kamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?”²⁹

Untuk membuktikan kemampuan khalifah itu kepada Malaikat, Dia yakni Allah Swt, memerintahkan dengan berfirman: Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda itu. Perhatikan! Adam diperintah untuk “memberitakan”, yakni pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya sehingga, kalau perlu, pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian pelajaran atau berita. Penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti.

Walaupun Malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, mereka tidak wajar menjadi khalifah karena bertugas menyangkut sesuatu haruslah yang³⁰ memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan tugasnya. Khalifah yang akan bertugas di bumi, harus mengenal apa yang ada di bumi, paling sedikit nama-namanya atau bahkan potensi yang dimilikinya. Ini tidak diketahui oleh malaikat, tetapi Adam as,

²⁹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), Q.S *Al Baqarah*: 33,hal. 6.

³⁰M.QuraishShihab, (2009),*Tafsir Al Misbah Volume 13*..... hal. 179-181.

mengetahuinya. Karena itu, dengan jawaban para malaikat sebelum ini dan penyampaian Adam kepada mereka, terbukti bahwa kewajaran makhluk yang diciptakan Allah itu untuk menjadi khalifah di dunia.

Maka, setelah kemampuan Adam as. Terbukti, diberitahukannya kepada mereka para malaikat nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman kepada Malaikat, “Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?” Kita tidak tahu apa yang dilahirkan dalam ucapan dan tingkah laku Malaikat, apakah pertanyaan yang mereka ajukan itu atau lainnya. Demikian juga kita tidak tahu apa yang disembunyikan; yang pasti adalah apa pun yang lahir maupun tersembunyi, keduanya diketahui Allah dalam tingkat pengetahuan yang sama.

Pemanggilan khalifah diketahui itu dengan namanya yakni “Hai Adam” mengandung penghormatan kepadanya serta mengisyaratkan kedekatan yang memanggil terhadap yang dipanggil. Demikian kesan yang diperoleh sementara ulama.

Walaupun ayat ini menunjukkan ketidakmampuan malaikat menjawab apa yang ditanyakan kepadanya, dan kemampuan Adam as, ini sama sekali tidak dapat dijadikan bukti bahwa jenis manusia lebih mulia daripada Malaikat. Memang ini dapat menunjukkan ketidakmampuan Malaikat menjawab apa yang ditanyakan kepadanya, dan kemampuan Adam as, ini sama sekali tidak dapat dijadikan bukti bahwa jenis manusia lebih mulia dari pada Malaikat. Memang ini dapat menunjukkan adanya keistimewaan Adam as, atas sejumlah malaikat, bukan semua manusia atas semua malaikat, tetapi keistimewaan ini belum dapat menjadi alasan untuk menetapkan kemuliaan manusia karena keistimewaan dalam satu hal belum menunjukkan keistimewaan dalam semua hal.

Kata *anbiha* memberitahukan kepada mereka terambil dari kata *naba* yang berarti berita penting. Ini mengisyatkan bahwa apa yang dijanjikan kepada Adam as, dan yang kemudian diperintahkan kepada beliau untuk menyampaikan kepada Malaikat adalah informasi yang ³¹ sangat penting. Kepentingannya bukan saja pada nilai informasi itu, atau bahwa ia menjadi bukti kebenaran pilihan Allah Swt, dalam menugaskan manusia menjadi khalifah, tetapi juga karena informasi itu merupakan salah satu tujuan utama penciptaan manusia.

Sebelum ini, pada ayat 30, Allah Swt, menyampaikan bahwa “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Tetapi, di sini dinyatakan bahwa, “Bukankah sudah Ku katakan kepada kamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi”. Ini berarti bahwa apa yang disampaikan pada ayat 30 itu adalah kesimpulan dari sekian hal yang disampaikan Allah Swt, kepada mereka, yang kemudian oleh ayat 33 ini diungkap sebagian dari apa yang disampaikan itu. Ayat 30 belum membuktikan kebenaran informasi Allah karena itu uaraian di sana belum diperinci sehingga boleh jadi ada keraguan dalam benak pendengarnya, sedangkan ayat 33 ini mengandung bukti kebenaran tersebut. Dari sini wajar ia diperinci untuk lebih membuktikan kebenaran informasi ini.

Firman-Nya *wama kuntum taktumun* apa yang telah kamu sembunyikan oleh para ulama di bahas secara panjang lebar khususnya kata *kuntum* yang secara umum berdasar kaidah kebahasaan menunjukkan telah terjadinya satu peristiwa di masa lalu. Ini menimbulkan kesan bahwa sejak dahulu, sebelum dialog ini, telah ada sesuatu yang tidak diungkap oleh para Malaikat itu, yang oleh pengarang Tafsir al-Jalalain dinyatakan bahwa itu adalah dugaan mereka bahwa Allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih mengetahui daripada

³¹M.Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al Misbah Volume 13*,... hal. 181-182.

para Malaikat. Kalau pendapat ini diterima, itu mereka sembunyikan di dalam benak mereka, dalam arti mereka tidak mengungkapkannya karena mengucapkannya dapat mengandung makna keangkuhan, padahal mereka telah terbebaskan dari sifat angkuh atau berbangga diri.

Selanjutnya, penggunaan bentuk *mudhari* (kata kerja masa kini) untuk *taktumuun* menyembunyikan ini mengisyaratkan bahwa itu mereka lakukan dari saat ke saat.³²Thahir Ibn Asyur tidak memahami kata *kuntum* dalam arti masa lalu, tetapi menurutnya kata itu digunakan di sini sebagai sisipan (*zaidah*) yang berfungsi sebagai upaya penyembunyian. Ayat ini seakan akan menyatakan bahwa Allah Swt, mengetahui apa yang kalian sembunyikan secara sungguh sungguh serta dengan upaya keras. Nah, kalau yang demikian kukuh disembunyikan pun diketahui oleh Allah Swt, tentu lebih-lebih yang tidak kukuh dan lebih lebih yang bukan rahasia.

Melalui informasi ayat ini, diketahui bahwa pengetahuan yang dianugerahkan Allah Swt, kepada Adam as, atau potensi untuk mengetahui segala sesuatu dari benda benda dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam as menjadi khalifah sekaligus ketidakwajaran malaikat untuk tugas tersebut.

Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah Swt, yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan demikian, pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, tugas kekhalifahan manusia akan gagal walau seandainya dia tekun, rukuk, sujud, dan beribadah kepada Allah Swt, serupa dengan rukuk, sujud, dan ketaatan Malaikat. Bukankah Malaikat yang sedemikian taat dinilai tak mapu mengelola bumi ini, bukan karena

³²M.Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al Misbah Volume 13*,... hal. 182-183.

kurangnya ibadah mereka, tetapi karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang alam dan fenomenanya? Melalui kisah ini, Allah Swt, bermaksud menegaskan bahwa bumi tidak dikelola semata mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.³³

b. Tafsir Al Maraghi

Penafsiran kata kata sulit

- الأَسْمَاءُ - *Al-Asma* : Bentuk tunggalnya adalah اسم *ismun*. Secara bahasa berarti istilah atau sesuatu yang bias diketahui dengan menyebut namanya.
- الانبَاء - *Al-Inba'* : Artinya memberi kabar. Biasanya kata ini dipakai untuk memberitakan hal-hal yang agung.
- العليم - *Al-Alim* : ialah zat yang tak ada sesuatu pun yang samarbagi-Nya.
- سُبْحَانَكَ *Subhanaka*: Maha suci Engkau (Allah).
- الْحَكِيم - *Al-Hakim* : Yang maha Bijaksana dalam penciptaan-Nya.

Pengertian Secara Umum

Anda mengetahui pembahasan yang telah lalu bahwa dialog antara Allah dan malaikat, pengertiannya terkadang diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Namun, terkadang menurut pendapat kami, pendapat yang benar adalah, dialog tersebut merupakan jenis tamsil (perumpamaan) dengan maksud mengungkapkan pengertian dengan makna yang bias dicerna oleh akal, yakni memperagakannya dalam bentuk dialog agar mudah dipahami.

Melalui kisah tersebut, kita bias mengetahui keistimewaan jenis makhluk Allah yang lain. Di samping itu, pada diri manusia telah disediakan alat untuk bias meraih kematangan secara sempurna di bidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya disanding Malaikat.

³³M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al Misbah Volume 13*, hal. 183

³⁴Berdasarkan inilah maka manusia itu lebih diutamakan menjadi Khalifah Allah dibanding Malaikat.

Penjelasan

(وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا)

Yang dimaksud dengan *al-asma* adalah nama nama Allah, yakni nama-nama yang telah kita ketahui dan kita imani wujud-Nya. Pengertian ini didasarkan pada pengertian ayat ayat lain yang berbunyi:

﴿الْأَعْلَىٰ رَبِّكَ أَكْبَرُ سَبِّحْ

Artinya: “sucikanlah nama Tuhan-Mu yang paling tinggi (Al-A’la, 87:1)³⁵

وَالْإِكْرَامِ الْجَلِيلِ ذِي رَبِّكَ أَكْبَرُ تَبْرَكَ

Artinya: Maha agung nama Tuhan-Mu yang mempunyai kebesaran dan karunia. (Ar-Rahman, 55: 78)³⁶

Al-Asma di sini bias berarti nama nama benda. Sengaja di gunakan istilah *al-asma*’ karena hubungannya kuat antara yang menanamkan dan yang dinamai, disamping cepat dipahami. Sebab, bagaimana pun ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap pengetahuan. Kemudian mengenai bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang tunduk terhadap peraturan bahasa itu sendiri.

Allah SWT telah mengajari Nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, cirri cirri khas dan istilah istilah yang dipakai. Di dalam

³⁴Ahmad Mustafa Al Maragi, Penerjemah Anshori Umar Sitanggal, dkk, (Cet. II, 1992), *Tafsir Al Maragi, Juz, I*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, hal. 138-139.

³⁵Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Al A’la: 1*,hal. 591.

³⁶Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Ar-Rahman: 78*,hal. 534

memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah maha kuasa untuk berbuat segalanya. Sekalipun yang digunakan di dalam Alquran adalah *Allama* (pengertiannya adalah memberikan ilmu secara bertahap), seperti firman Allah:

رُؤُوسُكَ وَمَا أَنْفُسُهُمْ إِلَّا يَظِلُّونَ وَمَا يُضِلُّوكَ أَنْ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ هُمُتُوا رَحْمَتُهُ، عَلَيْكَ اللَّهُ فَضْلٌ وَلَوْ لَا
يِمَّا عَلَيْكَ اللَّهُ فَضْلٌ وَكَانَ تَعْلَمُ تَكُنْ لَمْ مَا وَعَلَّمَكَ وَالْحِكْمَةُ أَلِكْتُبَ عَلَيْكَ اللَّهُ وَأَنْزَلَ شَيْءٌ مِنْ بَصَرِهِ
عَظ

Artinya: Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui”. (An-Nisa: 4:113)³⁷

Dan firman Allah yang berbunyi:

وَالْإِنْجِيلَ وَالتَّوْرَةَ وَالْحِكْمَةَ أَلِكْتُبَ وَيُعَلِّمُهُ

Artinya: Dan Allah akan mengajarkannya kepada Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil, (Ali Imran,3: 48)³⁸

Dan masih banyak ayat ayat yang menggunakan kata kata *Allama*, tetapi, secara rasional ayat tersebut menunjukkan pengertian member ilmu sekaligus bukan bertahap.

ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Artinya, kemudian Adam mengajarkan kepada para malaikat beberapa nama tersebut secara ijmal dengan penyampaian berdasarkan ilham atau yang sesuai, menurut kondisi Malaikat. Atau Adam menampakkan nama nama tersebut kepada mereka dengan menyebut contoh contohnya saja. Dengan mengetahui contoh contoh tersebut, dapat diketahui prinsip perncian tiap-tiap nama, baik yang berhubungan dengan cirri-ciri khasnya atau wataknya.

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

³⁷Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), Q.S An Nisa: 113...hal. 96.

³⁸Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), Q.S. Al Imran: 48,hal. 56

Di dalam pengajaran dan penuturan Adam kepada para Malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dan terpilihnya Adam sebagai khalifah. Dengan demikian, para malaikat tidak lagi merasa tinggi diri. Sekaligus merupakan penunjukkan ilmu Allah yang hanya dianugerahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Para malaikat dituntut menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak akan mungkin mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya. Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa memegang tampuk khalifah, mengatur kehidupannya, menata peraturan-peraturannya dan menegakkan keadilan selama di dunia ini diperlukan pengetahuan khusus yang membidangi masalah kekhalifahan, disamping adanya bakat untuk terjun di bidang ini.

(إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ)

Artinya, apabila ada sesuatu hal yang membuat kalian heran mengenai khalifah yang diserahkan kepada manusia, dan kalian pun mempunyai dugaan kuat yang disertai dengan bukti, maka silahkan kalian menyebut nama-nama yang Aku sebutkan dihadapan kalian.

Berdasarkan ayat tersebut kita mendapat suatu pelajaran bahwa seseorang yang menuduh kepada orang lain dituntut menunjukkan bukti sebagai *hujjah* atas tuduhannya. Di sini para malaikat bermaksud mengungkapkan rahasia-rahasia gaib, tetapi ternyata dugaan mereka itu meleset.³⁹

Jadi, pengertian ayat tersebut seolah-olah mengatakan kepada para malaikat, “Kalian tidak mengetahui rahasia-rahasia apa yang kalian maksudkan. Jadi, bagaimana kalian berani mengatakan sesuatu yang belum kalian ketahui.”

³⁹Ahmad Mustafa Al Maragi, Penerjemah Anshori Umar Sitanggal, dkk, (Cet. II, 1992), *Tafsir Al Maragi, Juz, I,...*, hal. 139-141.

Kata *Haulai* terkandung makna bahwa ketika Nabi Adam menyebut nama-nama tersebut, adalah menyebut nama-nama benda yang dapat dijangkau alat indra, seperti burung, binatang, makhluk dan jenis-jenis hewan yang ada di hadapannya.

(قَالُوا سُبْحَنَكَ)

Artinya, kami semua mensucikan Engkau (Allah) dari sifat-sifat yang tidak pantas, yakni sifat keterbatasan pengetahuan yang mengakibatkan Engkau mengenai permasalahan yang ingin kami ketahui. Engkau Maha mengetahui bahwa karena keterbatasan pengetahuan kami, kami tak mampu menyebutkan nama-nama tersebut.

Kata *Subhanaka* adalah ungkapan pengantar yang menunjukkan pengertian taubat sebagaimana yang telah dikatakan Nabi Musa a.s

(سُبْحَنَكَ تَبْتُ إِلَيْكَ)

Artinya: Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau.” (Al-A’raf, 7:143)⁴⁰

Juga pernyataan Nabi Yunus a.s

(سُبْحَنَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ)

Artinya: Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. (Al-Anbiya, 21:87)⁴¹

(لَا إِلَهَ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا)

Maksud pengetahuan di sini ialah bersifat terbatas, tidak mencakup semua nama. Ayat ini juga merupakan pengakuan para malaikat atas ketidakmampuan mendatangkan apa yang

⁴⁰Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Al A’raf*: 143,hal. 167.

⁴¹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Al Anbiya*: 87,hal. 329

dibebankan kepada mereka. Sekaligus ayat ini merupakan penjelasan bahwa pertanyaan mereka itu memang meminta jawaban. Jadi, bukan pertanyaan yang bersifat sanggahan. Ayat ini juga merupakan pujian terhadap Allah atas apa yang dianugerahkannya kepada mereka berupa ilmu. Ungkapan para malaikat tersebut dibarengi dengan sikap rendah diri dan sopan santun yang tinggi. Jadi, seakan akan para malaikat itu mengatakan, “Kami tidak mempunyai ilmu apa pun kecuali yang telah Engkau berikan kepada kami, sesuai bakat kamu, jika kami mempunyai bakat menerima ilmu yang lebih banyak, tentu Engkau sudah memberikan kepada kami”.

Kemudian para malaikat itu memperkuat pernyataan berikut ini:

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Jawaban mereka mengandung pengertian bahwa mereka telah menyadari dan kembali kepada kewajiban yang sebenarnya dan harus dilakukan, yakni segala sesuatunya kepada kebijaksanaan dan kekuatan Allah yang maha agung. Hal ini mereka lakukan setelah ternyata mereka menyadari dalam keadaan bersalah.

Ayat ini sekaligus merupakan perhatian bagi umat manusia agar menyadari kekurangan kekurangannya. Mereka pun harus mengakui kemurahan dan kasih sayang Allah kepada mereka. Ayat ini juga merupakan nasihat kepada manusia agar tidak berpura pura mengetahui jika memang tidak mengetahui, dan hendaknya tidak menyembunyikan sesuatu yang ia ketahui.⁴²

قَالَ يٰٓأَدَمُ اٰتِهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ

Perintah Allah agar Adam menyebutkan nama nama benda itu juga dihadapkan kepada para malaikat yang sejak awal sudah menyatakan ketidak mampuan mereka.

⁴²Ahmad Mustafa Al Maragi, Penerjemah Anshori Umar Sitanggal, dkk, (Cet. II, 1992), *Tafsir Al Maragi, Juz, I,*, hal. 141-143.

Allah berfirman, *Anbi'hum*” – bukannya *Anbi'ni*, ini merupakan isyarat bahwa pengetahuan Adam benar benar sudah dikuasai sehingga tidak perlu melalui ujian. Hal ini sekaligus merupakan isyarat bahwa Adam sudah patut mengajar orang lain dengan ilmu yang dikuasainya. Ia benar benar mempunyai bakat menjadi seorang guru yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan patut menduduki jabatan ini. Ayat ini juga merupakan penghargaan terhadap diri Adam berkat ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

لَمْ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبَ أَعْلَمُ إِنِّي لَكُمْ أَقْلُ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَأَهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَأَهُمْ يَتَّعَدُمُ قَالَ
تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تَبْدُونَ مَاوَاءَ

Ketika Adam menyebut nama nama benda kepada para malaikat, Allah berfirman kepada para malaikat, “Telah aku katakan sejak semula, sesungguhnya Aku ini maha mengetahui hal-hal ghaib yang ada dilangit, ataupun di bumi”.

Karenanya, Allah tidak menciptakan sesuatu tanpa ada gunanya. Dan Aku (Allah) tidak menciptakan khalifah hanya untuk disia-siakan. Aku mengetahui perkataan kalian yang berbunyi, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya” dan apa yang terpendam di dalam benak kalian, yaitu pengetahuan yang mengatakan, “Bahwa Allah tidak akan menciptakan makhluk lain yang lebih mulia di banding kita (Malaikat), yang hanya kita (Malaikat) yang berhak menjadi khalifah di bumi ini.

Kekhalifahan di Bumi

Kandungan ayat ini menunjukkan keutamaan manusia, lebih dari makhluk lainnya. Sekaligus menunjukkan keutamaan ilmu di banding masalah ibadah. Hal ini karena para malaikat lebih banyak melakukan ibadah dibandingkan Adam, sekalipun mereka bukan ahli di

dalam memegang tampuk kekhalifahan. Sebab syarat memegang tampuk kekhalifahan adalah penguasaan ilmu, bahkan ilmu pengetahuan merupakan tulang punggung bagi berdirinya kekhalifahan itu sendiri.⁴³ Dalam hal ini, jelas Adam mempunyai keahlian lebih baik dibanding para malaikat karena Adam lebih banyak menguasai ilmu dibanding mereka. Dan selamanya, yang lebih utama ialah yang lebih banyak mempunyai ilmu, seperti yang pernah diungkapkan di dalam Alquran.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ يٰسْتَوِيْ هَلْ قُلُّ رَّبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوْا اِلَّا خِرَةً تَحْذَرُوْا فَمَا سَا جِدَ الْاَلِيْلَ اِنَّا قَنِيْتُ هُوَ اَمِّنْ
اَلَا لَبِٔاۤءُ وُلُوْا يَتَذَكَّرْ اِنْ مَّا يَعْلَمُوْنَ لَا وَاَلَد

Artinya: Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? (Az-Zumar, 39: 9)⁴⁴

Dalam masalah pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi terkandung makna luhur, yakni hikmah lahiriyah yang samar bagi para malaikat. Sebab, jika para malaikat itu diberi wewenang sebagai khalifah di bumi, jelas mereka tidak akan mampu mengetahui rahasia rahasia alam dan ciri-ciri khasnya. Di samping itu, para malaikat itu tidak mempunyai kebutuhan terhadap bumi ini. Hal ini karena asal kejadian para malaikat dengan manusia adalah berlainan. Mereka tidak akan mengetahui bahwa bumi ini bias di tanami berbagai tumbuhan. Mereka tidak akan mengetahui bahwa di dalam perut bumi terdapat aneka ragam logam, bahkan mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengeluarkan tambang tambang tersebut. Mereka pun takkan mengetahui susunan kimia bumi dan tabiat alam. Mereka takkan mengetahui masalah astrologi

⁴³Ahmad Mustafa Al-Maragi, Penerjemah, Anshori Umar sitanggal, dkk, (1992), *Tafsir Al-Maragi, Juz I*, hal. 143-144.

⁴⁴Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Az Zumar: 9*,hal. 459

dan ilmu kedokteran. Jelasnya, mereka takkan dapat mengetahui ilmu pengetahuan manusia yang penemuannya membutuhkan masa bertahun-tahun dan terus berkembang tiada batasnya.⁴⁵

B. Temuan Khusus

1. Analisis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi Mengenai Konsep Belajar Dalam Alquran Surah Al Baqarah Ayat 31-33

a. Tafsir Al Misbah

1) Mengembangkan Seluruh Potensi Dalam Diri

Ketika manusia telah terlahir ke muka bumi, maka manusia tersebut telah memiliki potensi diri masing-masing yang diberikan Allah pada dirinya, setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda. Potensi merupakan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia, baik itu potensi jismiyah maupun potensi rohaniyah.

Di dalam proses belajar Nabi Adam as, bersama gurunya sang Rabbi Allah SWT, Allah SWT menyeruh Nabi Adam as untuk menyebutkan segala nama benda yang ada di muka bumi, dan juga nama benda yang ada di langit, seketika itu Nabi Adam as menyebutkan nama benda tersebut beserta fungsinya. Pada saat Nabi Adam menyebutkan nama benda tersebut, Nabi Adam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya, yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga ia mampu menyebutkan segala benda tersebut.

Allah SWT adalah sang Rabb/ pencipta para makhluk, dan sekaligus guru bagi Nabi Adam as dan Malaikat, Allah pemberi potensi yang ada dalam diri Nabi Adam as, dan Allah sebagai guru yang mengarahkan dan membimbing potensi yang ada pada diri Nabi Adam as, sehingga potensi yang ada pada dirinya terbinah dan terarah.

⁴⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, Penerjemah, Anshori Umar sitanggal, dkk, (1992), *Tafsir Al-Maragi, Juz I*,..... hal. 144-145.

Di dalam proses belajar, seorang peserta didik menggunakan segala sesuatu yang terdapat dalam tubuh dan jiwa ini, Allah telah memberikan potensi diri pada setiap manusia, maka hendaklah manusia tersebut, dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya di dalam proses belajarnya, sehingga manusia tersebut di dalam proses belajarnya, akan terciptanya proses belajar yang efektif, efisien dan, dan menghasilkan hasil yang maksimal.

Seorang guru juga dituntut untuk membina dan mengasah, segala potensi yang ada pada diri peserta didik, sehingga peserta didiknya mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga menghasilkan hasil yang baik dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

2) Sungguh-Sungguh Dalam Belajar

Sungguh sungguh dalam belajar adalah sesuatu pekerjaan di dalam proses belajar, yang dilaksanakan dengan teliti, fokus serius, telaten, tidak bermain-main. Nabi Adam as memiliki sikap sungguh sungguh dan serius dalam belajar. Kesungguhan dan keseriusan Nabi Adam as dalam belajar menghasilkan hasil yang baik yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Ketika di dalam proses Allah SWT memberikan pengajaran suatu materi pembelajaran kepada Adam as, Nabi Adam as benar benar sungguh-sungguh dan serius dalam menjalani proses belajarnya, sehingga ia mampu menyebutkan seluruh benda yang di ajarkan kepadanya, karena kesungguhan dan keseriusannya menguasai materi pelajaran untuk mengetahui segala sesuatu hal yang ada di muka bumi, maka Nabi Adam as diangkat menjadi khalifah di muka bumi.

Di dalam proses belajar, seorang peserta didik haruslah memiliki sikap sungguh dalam belajar, dan juga harus memiliki sikap serius dalam belajar, sehingga dengan adanya sikap sungguh sungguh dan serius dalam belajar, akan menghasilkan belajar yang baik dan benar, jika

sesorang tidak menjalani proses belajar dengan tidak sungguh-sungguh maka ia sulit mendapatkan ilmu tersebut, dan segala sesuatu yang diinginkannya sulit untuk didapat dan dimiliki.

Sebagaimana penjelasan kalimat diatas, sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجزن وانا صابك شيء فلا تعلم لواني كذا لكان كذا فكذا ولكن قل: قدر الله وما شاء فعل فان تفتح عمل الشيطان

Artinya: Dari Abi Huroiroh R.A berkata, Rasulullah SAW bersabda, berseungguh-sungguhlah dalam hal-hal yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusan), serta janganlah ekali-kali kamu bersikap lemah. Jika kamu tertimpa sesuatu (kegagalan), maka janganlah kamu mengatakan, seandainya aku berbuat demikian, pastilah tidak akan begini atau begitu'. Tetapi katakanlah, ini telah ditakdirkan oleh Allah berbuat se. karena suai dengan apa yang dikehendaki karena sesungguhnya perkataan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan setan.⁴⁶

Dalam melakukan segala sesuatu lakukanlah dengan sungguh-sungguh karena dengan kesungguhan akan menghasilkan hasil yan baik, dan bermanfaat bagi kita, termasuk salah satunya adalah apabila di dalam proses belajar lakukanlah kegiatan tersebut, dengan sungguh sungguh, karena dengan kesungguhan tersebut kita mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Sebagaimana syair mahfuzhot yang berbunyi:

من جد و جد

Artinya: Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapat.

b. Tafsir Al Maraghi

a) Memiliki Sikap Rendah Hati, Sopan Santun Dalam Belajar

⁴⁶Al Albani, Muhammad Nashiruddin, Penerjemah, Asep dkk, (2012), *Ringkasan Shahih Bukhari/ Muhammad Nashiruddin Albani*, Jakarta: Pustaka Azam, hal. 167

Malaikat adalah makhluk yang paling suci dan tawaduk dan makhluk yang paling taat pada Allah SWT, ketika para Malaikat sedang menjalani proses belajar pada Allah SWT, para malaikat tidak mengetahui dan tidak mampu untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada di bumi, karena ketidakmampuannya, para Malaikat memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong, sehingga Malaikat mengakui atas ketidakmampuannya, dan kemudian Malaikat menggagumkan kebesaran Allah SWT, sang Maha Mengetahui atas segala apapun.

Di dalam proses belajar, peserta didik wajiblah memiliki sikap rendah hati, sopan santun dan tidak menyombongkan bahwa dirinya yang paling mengerti, seorang peserta didik yang memiliki sikap tersebut, akan mudah menerima ilmu yang sedang dipelajarinya, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong berjalan di muka bumi.

Sebagaimana penjelasan kalimat di atas sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عن جابر بن عبد الله ان النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تعلموا العلم لتبا هواه العلماء ولا لتمازوا به السفهاء ولا تخيروا به المجاليس فمن فعل ذلك فالنار لنا

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Nabi SAW bersabda, “janganlah kalian belajar ilmu untuk menyombongkan diri kepada para ulama, untuk menghina orang-orang yang bodoh. Dan janganlah kalian (terlalu) berharap agar menjadi pilihan suatu majelis. Barang siapa melakukan semua hal itu, maka neraka, sekali lagi neraka, (adalah tempatnya).⁴⁷

Hadis tersebut menjelaskan bahwa, seseorang yang sedang belajar janganlah ia menyombongkan dirinya karena sesuatu hal, karena sifat sombong yang ia miliki akan membawanya ke jalan yang tidak baik, dan dengan sifat sombong tersebut juga akan membawa orang tersebut ke dalam api neraka.

Dan hadis Nabi yang juga melarang kita untuk sombong adalah sebagai berikut:

⁴⁷Sunan Ibnu Majah, Penerjemah, Abdullah Shonhaji, (1992), *Tarjamah Sunan, Bab Memanfaatkan Dan Mengamalkan Ilmu*, Semarang: CV. Asy Syifa, hal. 44

وقال مجاهد لا يتعلم العلم مسنحي ولا مستكبر

Artinya: Mujahid berkata, orang yang malu dan sombong tidaklah menuntut ilmu.⁴⁸

Hadis tersebut, juga melarang kita untuk tidak memiliki sifat sombong, karena dengan kesombongan dalam yang dimiliki seseorang, dari penjelasan hadis tersebut, maka orang tersebut tidak dikatakan orang yang berilmu, karena orang yang berilmu, bukanlah orang yang menyombongkan ilmu yang ia miliki, tapi ilmu yang ia miliki menjadi ia menjadi orang yang rendah hati

b) Mengusai Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah sumber belajar yang akan dipelajari seseorang dalam menjalani proses belajarnya, yang terdapat berupa materi materi, atau kajian kajian pelajaran. Pada saat proses belajarnya Nabi Adam as, beliau benar benar menguasai materi pelajaran yang akan dipelajarinya, pada saat proses belajarnya, Allah Swt memberikan pelajaran mengenai segala sesuatu yang ada dimuka bumi, kemudian sang guru yaitu Allah Swt menyeruhnya untuk menyebutkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya, karena Adam as benar benar menguasai materi pelajarannya, ia mampu menyebutkan nama-nama benda yang ada di muka bumi, dan beliau juga menyebutkan fungsi dari nama-nama benda tersebut. Beliau juga memiliki isyarat bahwa beliau telah menguasai pengetahuan dengan baik sehingga beliau tidak memerlukan ujian.

Seorang peserta didik harus menguasai materi pelajaran, yang harus di pelajarinya. Dengan demikian, apabila seorang peserta didik menguasai materi pelajaran, yang akan di pelajarinya, akan mempermudah dirinya untuk menjalani proses pembelajaran berlangsung.

⁴⁸Al Albani, Muhammad Nashiruddin, Penerjemah, Asep dkk, (2012), *Ringkasan Shahih Bukhar Muhammad Nashiruddin Albani, Bab Tekun Mencari Ilmu dan Hikmah.....*, hal. 94

2. Relevansi Konsep Belajar Dalam Alquran Surah Al Baqarah Ayat 31-33 Dengan Pendidikan di Indonesia Saat Ini

Indonesia merupakan Negara hukum, Indonesia memiliki Undang Undang yang mengatur Negara, dalam segala bidang, termasuk salah satunya yaitu bidang pendidik. Dan Undang Undang yang mengatur pendidikan di Indonesia yaitu Sidiknas, Sidiknas (Sistem Pendidikan Nasional) adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktivitas pendidikan yang satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapailah tujuan pendidikan Nasional. Dalam hal ini sistem pendidikan Nasional tersebut, merupakan suatu suprasistem, yaitu suatu sistem yang besar dan kompleks, yang di dalamnya tercakup beberapa bagian, yang juga merupakan sistem-sistem.⁴⁹

Berikut ini merupakan adanya kerelevansian antara konsep belajar dalam Alquran surah Al Baqarah ayat 31-33 dengan pendidikan di Indonesia saat ini, yaitu:

a. Mengembangkan Potensi Diri

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal I

Dalam Undang Undang ini dimaksud dengan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵⁰

⁴⁹Hasbullah, (2006), *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 124

⁵⁰Undang Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, (2010), *Tentang Sidiknas, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, hal. 2-3

Dari penjelasan Undang Undang tersebut, yaitu bahwa pendidikan di Indonesia memiliki suatu tujuan untuk mengembangkan potensi pada diri peserta didik di dalam proses belajar, agar peserta didik tersebut, memiliki akhlak yang mulia, dan memiliki suatu keterampilan yang berguna bagi dirinya maupun orang lain, dan juga berguna bagi bangsa dan Negara.

Berikut ini merupakan contoh-contoh, bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan mengembangkan potensi diri peserta didik, dengan upaya upaya berikut ini:

- 1) Adanya kegiatan ekstrakurikuler, yang merupakan suatu kegiatan yang di jadikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam, yang terdapat di sekolah, yang dapat di pilih salah satunya oleh peserta didik, sesuai potensi diri masing-masing. Misalnya, jika seorang peserta didik memiliki potensi berdakwah, maka peserta didik tersebut, dapat dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang dakwah,. Dan jika peserta didik memiliki potensi untuk berkemah, maka peserta didik tersebut dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang Pramuka. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, maka dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi diri yang di miliki peserta didik, lebih terarah dan terbina untuk hasil yang lebih baik.
- 2) Adanya kegiatan kegiatan perlombaan, seperti cerdas cermat, MTQ, dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan semangat peserta didik untuk terus belajar, dan terus berupaya agar potensi dirinya dapat lebih berkembang.
- 3) Adanya pemberian keterampilan yang diberikan guru, terhadap peserta didik, seperti seorang guru yang memberikan suatu keterampilan berupa, membuat bunga dari

barang-barang bekas, dengan adanya pemberian keterampilan dari guru tersebut, untuk peserta didiknya, dapat menumbuhkan potensi yang ada pada diri peserta didik, untuk menjadi manusia yang terampil.

- 4) Adanya pemilihan jurusan di jenjang SMA, SMK dan setaranya, sesuai potensi diri peserta didik, dengan demikian, maka peserta didik, dapat memilih jurusan masing-masing sesuai potensi diri dari masing-masing peserta didik, seperti peserta didik yang memiliki yang mengarah kepada teknik, maka peserta didik tersebut, dapat memilih sekolah menengah kejuruan yang mengambil jurusan teknik.

Konsep belajar dalam Alquran Surah Al Baqarah Ayat 31-33, konsep belajar yang terkandung di ayat tersebut yaitu bahwa seorang peserta didik harus mengembangkan potensi dirinya di dalam, agar mencapai hasil yang baik, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Adam as, yang mengembangkan potensi dirinya, sehingga Nabi Adam as, mampu menyebutkan nama benda tersebut.

Relevansi antara konsep belajar dalam Alquran surah Al Baqarah ayat 31-33, dengan pendidikan di Indonesia saat ini, yang telah di jelaskan diatas, bahwa dalam proses belajar, seorang peserta didik, haruslah mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar menghasilkan hasil yang baik dan berguna bagi dirinya, dan orang lain, yang di bantu oleh seorang pendidik yang membina dan mengarahkan potensi diri peserta didiknya. Pada saat ini merupakan era globalisasi, menuntut bahwa peserta didik dituntut mampu mengembangkan potensi diri, agar dia dapat menjadi manusia yang terampil, memiliki inovasi yang baik, sehingga peserta didik tersebut mampu mengikuti perkembangan zaman.

b. Belajar Menjadi Khalifah di Bumi Ini

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjamin Mutu Pendidikan , Bagian Ketiga, Paradigma, dan Prinsip Penjamin Mutu Pendidikan, Pasal 3.

1). Penjamin mutu pendidikan menganut paradigma:

c. Pendidikan perkembangan, pengembangan dan atau pembangunan berkelanjutan (education for sustainable development), yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik menjadi rahmat bagi sekalian alam.⁵¹

Dari penjabaran diatas bahwa paradigma dan prinsip penjamin mutu pendidikan di Indonesia, pendidikan mampu mengembangkan peserta didik untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, seorang peserta didik dapat melestarikan alam, dan menjaga kebersihan alam raya. Agar alam ini dapat terus terpelihara yang dapat memberikan manfaat bagi manusia.

Upaya upaya pendidikan di Indonesia untuk menjadikan peserta didik, menjadi rahmat bagi seluruh alam yaitu:

a. Pendidikan pada jenjang Anak Usia Dini/ PAUD atau setaranya, pada jenjang ini peserta didik, Anak Usia Dini atau setaranya, untuk belajar mencintai alam, dengan cara peserta didik di arahkan untuk membuang sampah pada tempatnya, yang diiringi dengan contoh pendidik yang membuang sampah pada tempatnya, karena pada jenjang ini sikap anak suka meniru yang dicontohkan gurunya, apabila kebiasaan yang diterapkan ini, maka peserta didik pada Anak Usia Dini ini, belajar untuk menjaga kebersihan lingkungan.

⁵¹Undang Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, (2010), *Tentang Sidiknas, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2015, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, hal. 392.

- b. Pendidikan pada jenjang anak Sekolah Dasar, dan setaranya pada jenjang ini, peserta didik di ajak untuk belajar menanam bunga di halaman sekolah, dan untuk memeliharanya agar bunga tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Dan seorang guru mengarahkan peserta didik agar mencintai dan merawat tumbuhan dan jangan merusaknya.
- c. Pendidikan pada jenjang anak Sekolah Menengah Pertama, dan setaranya, pada jenjang ini, peserta didik di ajak oleh guru untuk belajar menanam pohon, dan seorang guru memberikan penjelasan tentang manfaat menjaga alam dan melestarikannya. Dan seorang guru memberikan video tentang bahaya merusak lingkungan, dengan cara menebang pohon, dan membuang sampah sembarangan, dengan hal tersebut peserta didik mengetahui arti penting dari lingkungan yang sehat dan baik, bagi dirinya. Dan peserta didik juga di arahkan untuk menyayangi sesama makhluk, dengan cara mencintai tumbuhan, hewan, manusia, dan lain sebagainya.
- d. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, atau setaranya, pada jenjang ini peserta didik diajak untuk belajar melestarikan alam, peserta didik juga diikut sertakan untuk tadabur alam, agar peserta didik mengetahui betapa indahnya ciptaan Allah, yang akan menambah keimanan, dan ketakwaan peserta didik kepada Allah dan menunjukkan arti penting manusia menjaga alam sekitar dan bukan merusaknya.

Konsep belajar dalam Alquran surah Al Baqarah ayat 31-33 yaitu, manusia dituntut untuk belajar menjadi khalifah di muka bumi ini, untuk mengembangkan apa yang di ciptakan Allah, untuk di kembangkan oleh manusia yang berguna, bermanfaat bagi

keberlangsungan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana, Nabi Adam as, yang diangkat oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Sebagaimana penjelasan kalimat diatas, sesuai dengan sabda Nabi, bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah, yang berbunyi:

عن ابي سعيد الخري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان الدنيا حلوة خضرة و ان الله مستخلفكم فيها فينظر كيف تعملون فا تقوا الدنيا وا تقوا النساء فان اول فتنة بنى اسرا ئيل كانت في النساء

Artinya: Dari Abu Said Al-Khudlriy R.A, Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikanmu khalifah di dunia, maka (Allah) akan melihat bagaimana kamu melaksanakannya. Maka takutlah kamu akan dunia dan takutlah akan (fitnah karena) wanita, sesungguhnya wanita fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil adalah dalam (masalah) wanita.⁵²

Hadis tersebut, menjelaskan manusia di utus oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Relevansi antara konsep belajar dalam Alquran surrah Al Baqarah ayat 31-33 dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini yang telah dipaparkan diatas yaitu, bahwa manusia di ciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia dituntut untuk belajar menjadi pemimpin, pengelola dan rahmat bagi seluruh alam, dengan potensi yang ada pada diri manusia, juga harus mempelajari ilmu kealaman, agar manusia mudah untuk mengembangkan isi alam, dan dapat mengola isinya.

⁵²Zaenuddin Ahmad Az Zubaidi, (1996), *Terjemah Hdits Shahih Bukhari*, Semarang: CV. Toha Putra, hal. 109